

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berperan dalam hidupnya sehari-hari. Untuk mengutarakan keinginan dan maksudnya, manusia memerlukan bahasa. Bahasa merupakan suatu simbol vocal arbitrer yang memungkinkan orang dalam suatu kelompok sosial tertentu atau kelompok lainnya yang mempelajari lingkup kebudayaan tersebut untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungannya sehari-hari. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa. Adapun yang menjadi kajian bahasa meliputi sintaksis, semantik, pragmatik dan lain-lainnya.

Istilah pragmatik dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman makna kata-kata dalam situasi tertentu. Ilmu yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur disebut pragmatic. Pragmatic juga mengupas makna tuturan dan makna terikat konteks, serta pendekatan analisis dalam linguistik yang merupakan pertimbangan makna dalam situasi bahasa. Menurut Stubbs (dalam Aliah, 2014) mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks ialah pembicara, pendengar, latar, situasi, kode dan saluran. Kajian pragmatik melingkupi tindak tutur, presuposisi (*presuposition*), implikatur percakapan (*conversation alimpticatre*) dan deiksis.

Menurut (Djajasudarman, 2017) deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antar bahasa dan konteks didalam struktur bahasa itu sendiri. Istilah deiksis dipinjam dari bahasa Yunani untuk pertunjukan. Deiksis berdasarkan prototipe adalah penggunaan pronominal demonstratif, pronomina persona I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (misalnya sekarang, disini) dan termasuk ciri-ciri gramatikal yang terkait langsung didalam situasi tuturan.

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada penggunaan deiksis dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia. Salah satu alasan penulis meneliti sebuah novel menjadi hal penting untuk diteliti karena novel sebagai suatu karya sastra yang menampilkan dialog dan percakapan antar tokoh sehingga memungkinkan adanya unsur deiksis dalam novel, dan novel ini sebagai objek penelitian karena ingin mengetahui bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu apa saja yang digunakan oleh Mira Anastasia. Gaya dialog yang digunakan dalam deiksis yang berupa suatu kata yang referennya berganti-ganti atau berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara serta waktu dan tempat dituturkannya suatu kata.

Novel *I'mperfect* merupakan salah satu karya Meira Anastasia dipilih sebagai sumber data karena penulis merasa tertarik dengan alur cerita yang diuraikan dan juga berkaitan tentang kisah hidup seseorang yang terlahir dengan gemuk dan kulit sawo matang yang menimbulkan ketertarikan penulis dalam menganalisis penggunaan deiksis dalam novel tersebut. Selain itu novel ini menjadi novel best seller setelah terbit, dan telah di filmkan pada tanggal 19 Desember 2019 oleh Ernest Prakasa. Novel ini yang telah diangkat kelayar lebar

diperankan oleh Jessica Mila sebagai Rara dan Reza Rahadian sebagai Dika dan masih ada pemain-pemain lainnya yang berperan dalam film tersebut..

Peneliti tertarik untuk menganalisis deiksis dalam novel karena ingin memperkenalkan kepada pendidik dan peserta didik bahwa prosa dengan jumlah yang banyak memiliki banyak hal yang menarik yang bisa di manfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu analisis kata ganti (deiksis). Dalam praktinya ternyata masih banyak mahasiswa maupun pendidik kurang memahami dan menerapkan pembelajaran mengenai deiksis dan jenis jenis deiksis yang terdiri atas deiksis persona, ruang/tempat dan waktu dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga berdasarkan pemaparan diatas, permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai penggunaan deiksis dalam novel.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai deiksis persona, ruang, waktu, yang terdapat pada novel *I'mperfect*. Atas dasar latar belakang tersebut maka peneliti mengangkat judul **“Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan Deiksis dalam Novel *I'mperfect* Karya Meira Anastasia
2. Jenis-jenis Deiksis yang digunakan dalam Novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia.

3. Bentuk deiksis yang digunakan dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia

### **1.3 Batasan Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini sangat bervariasi akan tetapi peneliti membuat suatu batasan agar masalah yang diteliti tidak menyeluruh sehingga memudahkan peneliti untuk mengatasi masalah yang terjadi. Masalah penelitian ini hanya terbatas yaitu pembahasan jenis deiksis, fungsi deiksis, dan bentuk deiksis dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Setelah mengetahui batasan masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk deiksis persona dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia ?
2. Bagaimana bentuk deiksis tempat atau ruang dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia?
3. Bagaimana bentuk deiksis waktu dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui bentuk deiksis persona dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia?
2. Untuk Mengetahui bentuk deiksis tempat atau ruang dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia?
3. Untuk Mengetahui bentuk deiksis waktu dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca sebagai berikut :

#### a) Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat berguna dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan memperkaya mengenai penggunaan deiksis dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori George Yule dalam menganalisis pragmatic khususnya dalam menganalisis deiksis.

**b) Manfaat Praktis**

## 1. Manfaat bagi guru bahasa indonesia

hasil penelitian ini dapat digunakan guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai masukan bahan ajar apresiasi sastra dalam pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra yaitu tentang penggunaan deiksis yang berhubungan dengan apresiasi sastra Indonesia, khususnya tentang apresiasi sastra dan mampu memahami penggunaan deiksis dalam novel.

## 2. Bagi Siswa

Sastra diharapkan dapat memahami dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi sastra khususnya novel sehingga dapat mudah mengetahui isi karya sastra tersebut.

## 3. Bagi Mahasiswa

Ditinjau dari mahasiswa penelitian ini bermanfaat memberikan pemahaman bagi mahasiswa dalam pembelajaran pragmatik tentang deiksis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang terkait dengan makna yang disampaikan oleh si penutur terhadap si pendengar atau pembaca dalam suatu konteks atau situasi yang dilakukan dalam berkomunikasi

Para pakar mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda beda. Yule (dalam Dewi, 2019) menyebutkan empat definisi pragmatik yaitu :

- a) bidang yang mengkaji makna
- b) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya
- c) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasi oleh pembicara
- d) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipasi yang terlibat dalam percakapan.

Sejalan dengan pendapat yule diatas, Purwo (dalam Dewi, 2019) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah makna tuturan (utterance) menggunakan makna yang terkait konteks. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (dalam Dewi, 2019) yang menyatakan bahwa pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat.

Dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang disampaikan sipenutur kepada mitra tutur yang berkaitan dengan makna kata yang

diujarkan dengan konteks yang berkaitan dengan ujaran tersebut. Pragmatik adalah studi yang melingkupi tindak tutur, deiksis, presuposisi (*presuposition*), dan ilmpikator percakapan (*conversation alimpticatre*).

## 2.2 Pengertian Deiksis

Deiksisi merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam cabang ilmu pragmatik. deiksis merupakan kajian pragmatik yang membahas tentang makna kata yang dirujuk dari kata yang dipakai dalam suatu tuturan. Deiksis secara etimologi berasal dari kata deiktos dalam Bahasa Yunani yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut deiksis sedangkan Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukkan” disebut ungkapan deiksis (Yule, 2019) Deiksis didefinisikan sebagai ungkapa yang terkait dengan konteksnya. Contohnya saya mencintai dia, informasi dari kata saya dan dia hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Menurut Djajasudarman (dalam Noviana, 2016)(Mega Noviana, 2016) Fenemona deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antar bahasa dan konteks didalam struktur bahasa itu sendiri. Menurut Cahyono (dalam Dewi, 2019) deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicara. Menurut Wijaya (dalam Dewi, 2019) Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dinyatakan bahwa deiksis adalah salah satu cabang ilmu pragmatik yang mempelajari makna dalam kata yang ditafsirkan dalam situasi

yang berlangsungnya tuturan. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, ditempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

### **2.3. Jenis-Jenis Deiksis**

Menurut (Dewi, 2019) membagi 5 deiksis yaitu deiksis persona, deiksis parsial, deiksis temporal, deiksis wacana dan deiksis sosial sedangkan menurut (Yule, 2019) membagi deiksis menjadi 3 deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu sejalan dengan pendapat Yule menurut Levinson (dalam Sitorus & Simaremare, 2018) memaparkan secara rinci deiksis yaitu deiksis persona, deiksis ruang/tempat dan deiksis waktu. Dari beberapa teori yang telah dikemukakan diatas maka peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh (Yule, 2019) yang menjelaskan deiksis terdapat 3 yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu karena peneliti menganggap teori tersebut relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut diatas deiksis yang akan dibahas terbagi dalam (3) jenis deiksis yaitu :

- a. deiksis persona (orang)
- b. deiksis tempat atau ruang
- c. deiksis waktu

### 2.3.1 Deiksis Persona

Deiksis persona menyebut penutur “saya” dan mitra tutur “kamu”. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu) dan orang ketiga ( dia ‘lk’ dia ‘pr’ atau dia barang/ sesuatu) (Yule, 2019) Terdapat ungkapan selain ungkapan persona yang menunjukkan status lebih tinggi disebut dengan *honorifics* atau bentuk suatu penghormatan. Pembahasan tersebut biasanya berhubungan dengan situasi sekitar yang menunjukkan adanya pemilihan salah satu bentuk dari bentuk lainnya yang biasanya disebut deiksis social (Yule, 2019).

Deiksis persona merupakan deiksis yang referennya berupa persona atau orang. Deiksis persona diwujudkan melalui penggunaan kata ganti atau pronominal, sehingga dikenal 3 jenis deiksis yaitu deiksis pertama, kedua dan ketiga (Dewi, 2019). Dari berbagai ahli, bisa disimpulkan bahwa deiksis persona merupakan kategori deiksis yang paling tinggi kedudukannya, karena dalam deiksis persona menempatkan penutur menjadi pusat tuturannya.

Dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria ialah pameran/peserta dalam peristiwa bahasa itu. Dibedakan tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa itu yakni “orang pertama”, “orang kedua”, “orang ketiga”. Dalam istilah ini, orang pertama, ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri dan orang kedua merupakan kategori rujukan penutur kepada seseorang (atau lebih) sedangkan orang ketiga merupakan kategori rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar dalam ungkapan tersebut. Rujukan pada deiksis orang ialah dengan “kata ganti orang” : *saya, engkau, kamu, dia, mereka*, dan sebagainya.

Yule mengungkapkan dengan jelas “tiga pembagian dasar deiksis persona yaitu kata ganti pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan atau

dia barang/sesuatu). Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk kata ganti persona yaitu (1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga. Bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak.

a) Kata Ganti Persona Pertama

Kata ganti persona pertama ialah rujukan kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Ada dua bentuk kata ganti persona pertama tunggal : *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya diantara si penutur dengan mitra tutur saling mengenal atau sudah mempunyai keakraban. Sedangkan kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya dalam suatu ceramah, kuliah atau diantara penutur dengan lawan penutur belum saling mengenal), kata *saya* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang “sama” dengan kata *aku*. Namun kata *saya* dan *aku* berbeda dalam hal bahwa kata *saya* tidak bermarkah (*unmarked*), sedangkan kata *aku* bermarkah keintiman (*marked for intimacy*). Oleh karena itu, seseorang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia akan merasa “aman” apabila selalu mempergunakan kata *saya* dalam situasi informal maupun formal.

b) Kata Ganti Persona Kedua

Kata ganti persona kedua ialah kategori rujukan penutur kepada lawan tutur atau lebih. Bentuk persona kedua tunggal yaitu *engkau*, dan *kamu* hanya dapat digunakan diantara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang bersifat status sosial yang

lebih rendah. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut masing-masing mempunyai variasi –mu (bentuk lekat kiri) dan kau (bentuk terikat lekan kanan).

c) Kata Ganti Persona Ketiga

Kata ganti persona ketiga adalah ketegorisasi rujukan kepada orang bukan pembicara bukan pendengar dalam ungkapan itu. Bentuk kata ganti persona ketiga merunjuk pada orang yang tidak berada dalam pihak penutur atau lawan tutur. Sama seperti bentuk persona pertama dan kedua, bentuk persona ketiga memiliki dua macam yaitu bentuk persona ketiga tunggal dan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri dari *ia*, *dia*, dan *beliau* (kata *baliau* digunakan dalam bentuk ketakziman) sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka*.

Perhatikan tabel berikut :

	Tunggal	Jamak
Orang Pertama	Saya, aku, -ku (lekat kanan), -ku (lekat kiri)	Kami , Kita
Orang Kedua	Kamu, -mu	Kalian
Orang Ketiga	Ia, Dia, -nya, beliau	Mereka

### 2.3.2. Deiksis Tempat

Menurut (Yule, 2019) deiksis tempat memiliki konsep tentang jarak yang telah disebutkan yang terdapat hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan. Deiksis tempat memiliki dua kata keterangan kunci “disini” dan “disana”. Akan tetapi dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka . akan terus memakai kata “di sini” dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada lokasi itu dan bukan yang dekat kepada penutur dan lawan tutur “disitu dan disana”. Dalam memahami jarak ruang yang dinyatakan dengan kata-kata deiksis, lawan tutur harus berbijak pada maksud penutur dalam memilih leksem ruang serta konteks tuturan. Sebuah lokasi yang dinyatakan “dekat” dipahami berdasarkan ukuran kedekatan yang dimaksud oleh penutur melalui leksem ruang yang digunakan.

Di	{	Sini Situ Sana	Ke	{	Sini Situ Sana	dari	{	Sini Situ Sana
----	---	----------------------	----	---	----------------------	------	---	----------------------

### 2.3.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pemakaian yang terpusat pada penunjukkan waktu yang berhubungan pada saat penutur berbicara atau pada saat suara penutur didengar. Pemakaian waktu sendiri terdapat tiga bagian yaitu waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu sekarang (Yule, 2019) Menurut Cummings (dalam Faizah, 2019) Deiksis waktu sering *dikodekan* dalam bahasa

inggris dalam berbagai kata keterangan seperti “*now*” sekarang dan “*then*” kemudian dan terdapat pada istilah penanggalan (berdasarkan kalender) seperti kemarin, hari ini dan besok

Perhatikan Tabel Berikut :

	Dieksis Waktu
Waktu Lampau	Minggu yang lalu (hari) Kamis yang lalu (bulan) Oktober yang lalu
Waktu Sekarang	Hari ini Minggu ini Bulan ini Kini
Waktu Yang Akan Datang	Lusa Besok Minggu Depan Nanti

Contoh :

Doni tak pernah bosan memberikan rasa sayang dan menanyakan kabar rani setiap hari. Berikut kutipan kalimat yang disampaikan doni pada rani :

“tapikan, berusaha harus seimbang dengan berdoa, kamu sendiri yang **dulu** bilang begitu samaku ran”.

Dalam kalimat yang disampaikan doni pada rani diatas, terdapat sebuah kata yang mengandung unsur deiksis waktu, yaitu kata dulu. Kata dulu yang dimaksudkan doni mengacu pada waktu yang telah terlewati ketika rani mengatakan hal yang sama doni sebelumnya.

#### **2.4 Pengertian Novel**

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa *itali*, yaitu *novella* (yang dalam Bahasa Jerman *novella*). Menurut Abrams (dalam Purba, 2001) *Novella* diartikan *sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa*.

Menurut Nugriyanto (dalam Purba, 2001) istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novel* (dalam bahasa Inggris *novel*) yang berarti *sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek*. Virginia Woolf (dalam Purba, 2001) berpendapat *bahwa sebuah roman atau novel ialah suatu eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskannya dalam bentuk tertentu yang juga meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia*.

H.B. Jassin berpendapat *bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah kisah yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia* (dalam Purba, 2001:64)

#### **2.5 Struktur Novel**

Sebuah karya sastra, baik fiksi maupun non-fiksi dibangun oleh unsur pembangunnya. Nurgiyanto (dalam Hasniyati, 2018) mengemukakan bahwa novel dan cerpen merupakan karya sastra yang mempunyai persamaan keduanya yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk

prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku dalam suatu karya sastra

### **2.5.1 Tema**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia: sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2019) Seseorang pengarang harus dapat memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca dapat memahami tema setelah mereka selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, dan berdampak. Jadi, tema adalah makna yang merangkum elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana.

### **2.5.2 Tokoh**

Tokoh dan penokohan merupakan orang-orang yang berperan oleh pengarang dalam menggerakkan peristiwa cerita Kadir (dalam Hasniyati, 2018). Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya sebuah perubahan sifat/watak terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh/peran tersebut. Selain itu, ketepatan penempatan tokoh cerita akan menjadikan tokoh sebagai pembawa pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca Ichsan (dalam Hasniyati, 2018)

### **2.5.3 Latar**

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, (Stanton, 2019). Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam

Hasniyati, 2018) Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan dan tahun). Meski tak langsung, merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita.

#### **2.5.4 Gaya Bahasa**

Menurut Keraf (dalam Hasniyati, 2018) gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Nada pada hakikatnya merupakan sesuatu yang terbentuk atau sebagai konsekuensi terhadap pemilihan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra.

#### **2.5.5 Alur**

Alur merupakan pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat (Kosasih, 2017). Pengertian alur dalam cerpen atau karya sastra lainnya pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Istilah alur merupakan sebuah jalan cerita. Tahapan Peristiwa yang menjalin suatu cerita dapat berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam Aminuddin (dalam Hasniyati, 2018). Alur merupakan tulang punggung cerita (Stanton, 2019) berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam suatu analisis.

#### **2.5.6 Amanat**

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu (Kosasih, 2017)(Kosasih, 2017) . Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya , amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraph , melainkan harus menghabiskannya secara tuntas.

### 2.5.7 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita (Kosasih, 2017) Posisi pengarang terdiri atas dua macam berikut ini:

- a. Berperan langsung sebagai orang pertama

sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Pengarang memakai istilah aku dalam ceritanya, ia menjadikan tokoh dalam cerita tersebut. Jadi, dalam hal ini, pengarang itu sendiri yang menjadi tokoh utamanya, sehingga ia mempergunakan sudut pandang atau bercerita orang pertama

- b. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

Dalam cerita ini ia memakai sudut pandang yang ketiga atau cara bercerita orang ketiga. Pengarang menggunakan kata *ia*, *dia*, atau memakai nama orang. Pengarang seakan-akan berdiri diluar pagar, pengarang tidak memegang peran apapun. Ia hanya menceritakan apa yang terjadi diantara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

## 2.6 Sinopsis Novel *I'mperfect* Karya Meira Anastasia

Novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia merupakan angkatan 2000 yang merupakan novel *I'mperfect* tersebut bertema social dan membicarakan kaum perempuan dan karya novel tersebut dapat dicerna dan mudah dipahami. Novel ini menceritakan bagaimana seorang perempuan yang memiliki postur badan gemuk, kulit sawo matang dan rambut botak sebelah yang selalu mendapatkan sebuah kritikan/*bully* dari media social ataupun teman-temannya. Dia tidak bisa berdamai dengan dirinya sendiri karena melihat dirinya yang semakin hari semakin gemuk sehingga membuat dia menjadi stress dan depresi membaca serta melihat kritikan para *netijen*, yang mengomentari tentang postur badannya dengan mengatakan “ternyata orang ganteng belum tentu istrinya cantik” (Anastasia, 2019) pernyataan itu menyakiti hatinya

sehingga ia mulai down dengan dirinya sendiri. Ia pun memutuskan untuk melakukan berbagai macam perawatan dan ditemani suaminya agar ia terlihat cantik dan memiliki postur badan ideal. Perawatan tersebut pun membuat dia jenuh sehingga ia memutuskan untuk rajin berolahraga sekitar 8 bulan. Dari hasil olahraga tersebut badannya pun tak kunjung ke posisi ideal seperti yang dia inginkan tetapi dia sudah mulai mencoba berdamai dengan diri sendirinya dan menerima kelemahan akan dirinya sendiri karena mengakui dan menerima ketidaksempurnaan adalah obat yang ampuh, daripada berusaha menyembunyikannya. Dia pun mulai memposting kegiatannya yang sering berolahraga di akun media social dan ternyata banyak memberikan semangat daripada mengomelnya dengan negatif. Daripada terlalu focus pada kesempurnaan orang lain yang sering kita lihat, mendingan kita focus untuk menjadi sempurna bagi diri kita sendiri. Bukan sempurna secara fisik, tetapi secara pikiran dan hati, untuk lebih mencintai diri sendiri. Aku tidak sempurna tapi aku bahagia.

## **2.7 Biografi Pengarang**

Meira Anastasia lahir di Pematang Siantar pada tahun 1983 yang merupakan penulis dan co-director. Saat ini dia tinggal di Jakarta bersama suaminya yaitu Ernest Prakarsa yang merupakan seorang komika, actor, penulis, sutradara dan produser film dan kedua anaknya yang bernama Sky Tierra Solana (perempuan berusia 8 tahun) dan Snow Auror Arashi (laki-laki berusia 3 tahun). Selain menulis buku, Meira juga aktif di layar lebar. Setelah ikut mengembangkan cerita di *Cek Toko Sebelah* pada tahun 2016, Meira berduet dengan suaminya menulis scenario *Susah Sinyal* pada tahun 2017, dan *Milly & Mamet Ini Bukan Cinta dan Rangga* pada tahun 2018. Buku *I'mperfect* sudah diangkat ke layar lebar pada tanggal 19 Desember 2019 yang diperankan oleh para artis dan actor Indonesia yaitu Jessica Mila (sebagai

Rara) dan Reza Rahadian (sebagai Dika) dan pemain-pemain lainnya. Meira juga sangat peduli kepada issue self-love yang sering dituangkannya dalam tulisannya di akun media sosialnya yaitu *intagram* yang bernama *@meiraanastasia*. Namun, dia atas semua itu, kegiatan sehari-harinya adalah mengurus suami dan anak-anaknya.

## 2.8 Kerangka Berpikir

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna tuturan secara eksternal. Didalam kajian pragmatik terdapat lima kajian yaitu deiksis, implikatur, pranggapan, tindak tutur dan struktur wacana. Penelitian yang diakan disampaikan kali ini ada pada bentuk deiksis. Deiksis merupakan kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah dalam konteks dan situasi tuturannya.

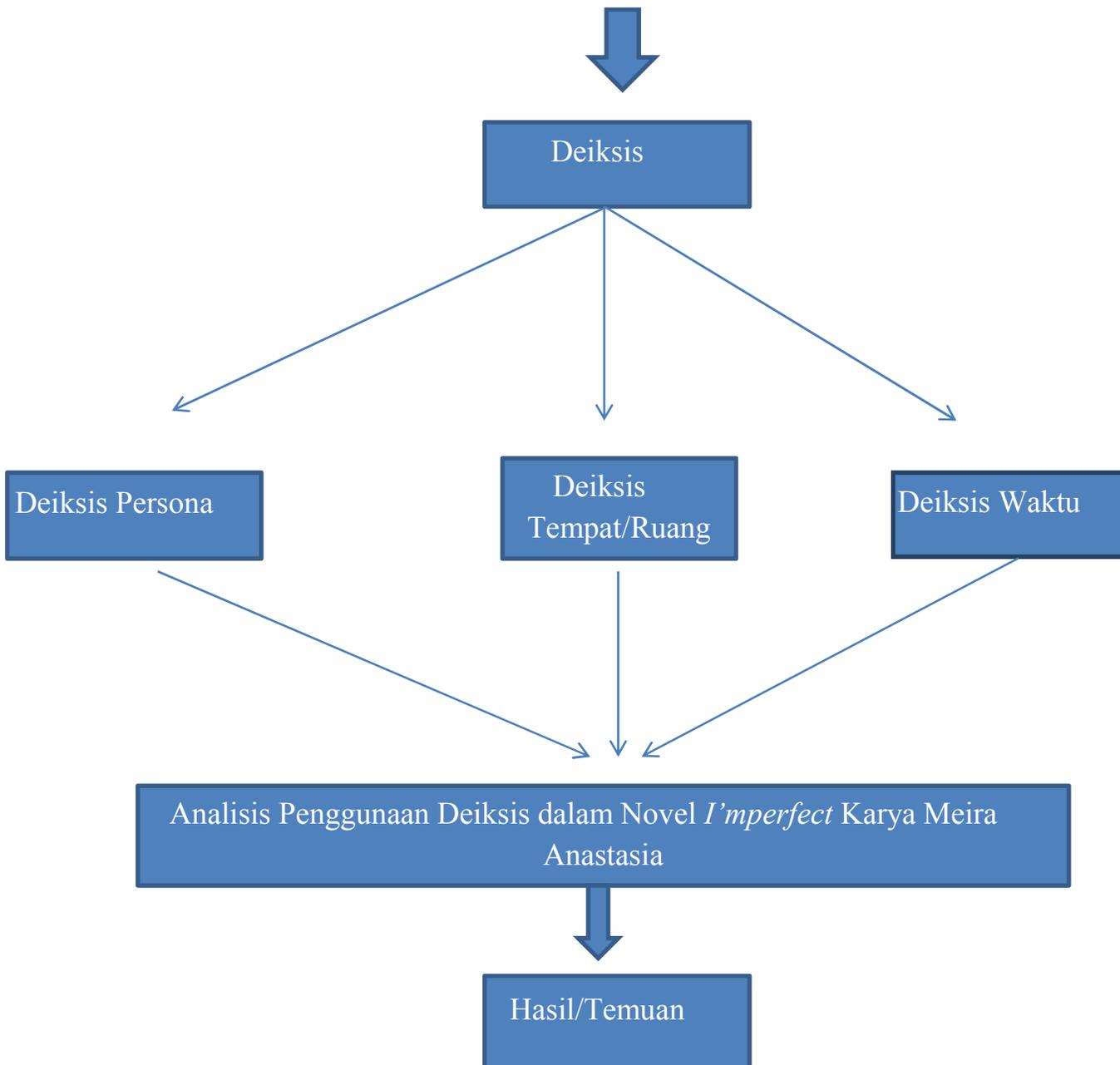
Bentuk deiksis terdapat 3 macam yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu. Deiksis persona terdiri dari persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga. Deiksis tempat memiliki dua kata keterangan kunci “disini” dan “disana”. Akan tetapi dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Deiksis waktu merupakan pemakaian yang terpusat pada penunjukkan waktu yang berhubungan pada saat penutur berbicara atau pada saat suara penutur didengar. Kerangka berpikir untuk penelitian ini, seperti yang ditampilkan pada gambar 2.1 dibawah ini.

Perhatikan bagan berikut :

**Gambar2.1** . Bagan Kerangka Berpikir

### Kerangka Berpikir

Novel *I'mperfect* Karya Meira  
Anastasia



Pertanyaan Penelitian:

1. Apakah terdapat penggunaan deixis persona novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia”?

2. Apakah terdapat penggunaan deiksis tempat/ruang novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia”?
3. Apakah terdapat penggunaan deiksis waktu novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia”?

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian deksripsif kualitatif. Data deksripsif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks (Raco, 2010). Karena untuk menangkap arti yang terdalam tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka, karena angka itu sendiri hanyalah simbol. Penulis menggunakan data deskriptif kualitatif karena objek penelitian yang digunakan adalah sebuah novel yang mengandung penggunaan deiksis sehingga untuk menjelaskan jenis-jenis deiksis yang digunakan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Metode penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaanya (Ratna, 2015). Pada penelitian ini, metode deksripsif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai kajian pragmatik yaitu “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel *I'mperfect* Karya Meira Anastasia”.

### **3.2 Data Sumber Data**

Sumber data yang digunakan yaitu dari sebuah novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia yang berjumlah 216 halaman dengan ukuran buku 20 cm dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Alasan memilih novel ini karena novel ini best seller dan telah diangkat menjadi film pada tahun 2019.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan Kamus Besar Indonesia (dalam Ardiana, 2016) Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument sekunder, yaitu foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.. Data dalam

penelitian ini bersifat kualitatif, terdapat 2 teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi didalam penelitian, yaitu teknik pustaka dan teknik catat.

- a. Tinjauan pustaka atau literature review adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topic yang hendak diteliti (Raco, 2010) tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menemukan ide-ide, pendapat dari kritik tentang topic tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya.
- b. Teknik catat adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data membaca, dan memhami teori-teori yang diberkaitan dengan permasalahan yang diperlukan. Menurut Subroto (dalam Ardiana, 2016) teknik mencatat ini digunakan dalam penelitian dan dirangkai secara sistematis membentuk susunan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumen, tinjauan pustaka dan teknik catat yang berisi data-data jenis-jenis deiksis yang ada dalam novel *I'mperfect*. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah sebagai :

1. Membaca novel *I'mperfect*
2. Menentukan jenis-jenis deiksis melalui kata atau kalimat yang terdapat dalam novel *I'mperfect*
3. Mengumpulkan kata atau kalimat tersebut menjadi beberapa kelompok jenis-jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat/ruang dan deiksis waktu.
4. Menganalisis bentuk dan jenis-jenis penggunaan deiksis dalam novel *I'mperfect*

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dan dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Azmin, 2018). Adapun Langkah-langkah penelitian dalam menggunakan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan menganalisis data yang terdapat dalam novel sehingga diperoleh penggunaa deiksis dalam novel *I'mperfect*
2. Data yang diperoleh dalam penelitian berupa tulisan sehibgga peneliti melakukan pengelompokkan kedalam ketiga jenis-jenis deiksis yaitu deiksis persona indicator, deiksis tempat/ruang dan deiksis waktu.
3. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah didapatkan dalam penggunaan deiksis dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia
4. Peneliti mencatat data yang telah diklasifikasikan didalam sebuah tabel
5. Menyimpulkan pemakaian deiksis dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia.

**Tabel 3.1**

**Contoh Bentuk Tabel Data**

Kode Halaman	Kutipan	Deiksis		Analisis
		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	
A.1	<b>Aku</b> harus pindah	Deiksis Persona	<b>Aku</b>	Kata aku merunjuk pada

	sekolah			dirinya sendiri yaitu Meira Anastasia